

**INTERNALISASI KARAKTER RELIGIUS SANTRI MELALUI  
TRADISI PEMBACAAN SURAH AL-FATIHAH:  
Studi *Living Qur'an* Pada Program Magrib Mengaji**

*Rahmat Rifai Lubis<sup>1</sup>, Latifah Hanum<sup>2</sup>, Masruroh Lubis<sup>3</sup>*

---

<sup>1,3</sup>Sekolah Tinggi Agama Islam Sumatera, <sup>2</sup> Universitas Islam Sumatera Utara  
Jl. Sambu No. 64. Kota Medan, Sumatera Utara  
e-mail: [pailubis8@gmail.com](mailto:pailubis8@gmail.com), [latifah.hanum@fkip.uisu.ac.id](mailto:latifah.hanum@fkip.uisu.ac.id), [masruroh\\_21@yahoo.co.id](mailto:masruroh_21@yahoo.co.id)

---

**Abstrak:** Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis internalisasi arakter religius melalui tradisi pembacaan surah Al-Fatihah. Penelitian ini fokus pada tiga hal yakni latar belakang, tradisi, dan proses internalisasi karakter. Penelitian ini dilaksanakan di Majelis Program Magrib Mengaji Masjid Muslimin di Jalan Bromo. Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Sumber data pada penelitian ini terbagi dua yakni informan penelitian yang mencakup guru dan santri program magrib mengaji dan kepustakaan yang menakup hasil belajar santri dan hasil penelitian terdahulu. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara, dan studi dokumentasi. Analisa data menggunakan teknik miles dan Huberman, yakni pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan simpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa latar belakang timbulnya program terse but atas dasar pertimbangan agama, filosofis, dan pedagogi. Tradisi tersebut dilakukan untuk membentuk karakter Ketauhidan, Ibadah, Ta'awun, Berkah. Tradisi dilakukan pada saat sebelum pembelajaran, ditujukan kepada orang sakit dan mendapat nikmat. Proses internalisasi dilakukan dengan tahap transformasi nilai, tahap transaksi nilai, tahap transinternalisasi.

**Kata Kunci:** Internalisasi Karakter, Living Qur'an, Magrib Mengaji

**Abstract:** This study aims to analyze the internalization of religious character through the tradition of reading surah Al-Fatihah. This research focuses on three things, namely background, tradition, and the process of character internalization. This research was carried out at the Maghrib Study Program Assembly at the Muslim Mosque on Jalan Bromo. The research method used is qualitative research with a phenomenological approach. The data sources in this study are divided into two, namely research informants which include the teacher and santri magrib recitation programs and the library which covers the learning outcomes of students and the results of previous research. Data collection techniques using observation, interviews, and documentation studies. Data analysis uses miles and Huberman techniques, namely data collection, data reduction, data presentation, and drawing conclusions. The results showed that the background of the emergence of short programs was based on religious, philosophical and pedagogical considerations. This tradition is carried out to form the character of Monotheism, Worship, Ta'awun, Blessing. Traditions carried out at the time before learning, addressed to people who are sick and get pleasure. The internalization process is carried out through the value transformation stage, the value transaction stage, and the transinternalization stage.

**Keywords:** Character Internalization, Living Qur'an, Maghrib Mengaji

## PENDAHULUAN

Pembentukan karakter pada diri seseorang tidak cukup dilakukan hanya dengan mengajarkan dan memahami ragam karakter kepadanya, akan tetapi dilakukan lewat internalisasi nilai atau karakter. Internalisasi bermakna sebagai menyatunya nilai dalam diri seseorang, atau bahasa psikologi merupakan penyesuaian keyakinan, nilai, sikap, praktik dan aturan-aturan baku pada diri seseorang. (Atabik, 2014). Lebih rinci pemaknaan lain menjelaskan bahwa Internalisasi nilai adalah proses menjadikan nilai sebagai bagian dari diri seseorang. Proses tersebut tercipta dari pendidikan nilai dalam pengertian yang sesungguhnya, yaitu terciptanya suasana, lingkungan dan interaksi belajar mengajar yang memungkinkan terjadi proses sosialisasi dan internalisasi nilai-nilai pendidikan. (Rafiq, 2021).

Berkenaan dengan proses pembentukan nilai, terdapat beberapa unsur yang mendukung berhasilnya internalisasi nilai yakni pendidik, strategi, budaya dan lingkungan. Pendidik memberikan pengaruh yang besar terhadap proses internalisasi nilai, karena pendidik menjadi subjek yang berperan untuk merencanakan, melaksanakan, serta memastikan bahwa proses tersebut berhasil atau gagal. Strategi juga memberikan pengaruh yang besar terhadap proses internalisasi nilai, karena nilai tidak dapat tertanam begitu saja tanpa strategi atau cara yang benar. (Sitorus & Sumanti, 2021). Kesalahan dalam memilih strategi berdampak pada tidak terinternalisasinya nilai tersebut, atau paling tidak

membutuhkan waktu yang lama untuk terinternalisasi jika strateginya kurang tepat. Budaya dan lingkungan memberikan pengaruh yang besar juga terhadap proses internalisasi nilai atau karakter, karena karakter atau nilai pada dasarnya bagian dari budaya yang harus dibiasakan kepada seseorang sehingga dapat tertanam dan menjadi permanen pada diri seseorang. (Jannah, 2019).

Proses internalisasi karakter memang tidak mengenal usia, dalam arti kapanpun orang dapat menanamkan nilai tersebut, namun akan lebih baik jika internalisasi itu sudah dimulai sejak usia anak. Sebab proses internalisasi merupakan tahapan panjang atau dalam arti bukan sesuatu yang konstan. Selain itu masa anak memang menjadi masa perkembangan, sehingga akan dengan mudah untuk menanamkannya, berbeda pada usia dewasa yang memang sudah habis masa perkembangannya, sehingga akan sedikit lebih sulit bila dibandingkan dengan usia anak. Maka dari itu pembiasaan memang kerap dijadikan cara bagi para pendidik untuk mengkonstruksi sikap anak. (Bali & Fadilah, 2019).

Berkenaan dengan budaya, pendidikan agama Islam yang ada di Indonesia kerap menggunakan berbagai macam tradisi untuk pembentukan karakter peserta didiknya. Dalam kenyatannya tidak semua orang percaya dengan penggunaan tradisi tersebut, terlebih masyarakat perkotaan dan era modern. Mereka kerap menggunakan cara-cara formal dan saintis (berbasis sains) dalam membentuk perilaku seseorang. Teori-teori psikologi modern kerap

menjadi rujukan kaum modern untuk mengenali gejala kemunduran karakter dan mengambil solusi untuk perbaikan karakter menyimpang seseorang.

Padahal dalam konsep Islam, sebagaimana yang dikemukakan oleh Al-Rasyidin dalam bukunya filsafat pendidikan Islami, manusia merupakan makhluk dua dimensi, yakni dimensi *jism* dan dimensi Ruhani. Dimensi jasmani maksudnya dimensi fisik yang tampak dengan kasat mata dan berdaya gerak. Sedangkan dimensi ruhani maksudnya ruhani yang tidak tampak dengan kasat mata, seperti ruh, *nafs* dan *Aql*. (Rasyidin, 2017). Walaupun keberadaanya tidak bisa dilihat dengan kasat mata akan tetapi keberadaanya dapat dirasakan dari daya yang dimilikinya, dan daya itu memberikan pengaruh terhadap perkembangan hidup seseorang. Khusus karakter, perkembangan ini merupakan daya yang berasal dari kerja dimensi ruhani. Ciri khas dari dimensi ruhani ialah membutuhkan asupan non materi, seperti ilmu, akhlak, dan spritualitas. (Mudlofir, 2016).

Jika dikaitkan dengan sikap maka baiknya ruhani seseorang terwujud dari kepemilikan karakter yang baik, yang sesuai dengan norma yang berlaku di masyarakat, yang sesuai dengan ajaran agama. Lazimnya memang pembentukan dimensi ruhani kerap menggunakan pendekatan spritualitas, karena memang perbedaanya dengan sains, agama mampu menyentuh sisi ruhani manusia, dan dalam hal itu sains tidak mampu untuk menjangkaunya. Pedoman untuk membentuk sisi ruhani tersebut adalah

kitab suci, dalam Islam di kenal dengan Al-Qur'an. Berkenaan dengan itu, Al-Qur'an memang bukan sekedar kitab suci tertulis yang fungsinya hanya dibaca saja, melainkan ayat-ayat tersebut bila di baca dan dipahami memberikan ajaran yang dapat merubah perilaku kehidupan manusia, dalam konsteks karakter perubahan perilaku itu merupakan bagian dari terbentuknya karakter seseorang.

Atas dasar itu lah seiring dengan perkembangan zaman, kajian terhadap Al-Qur'an tidak sekedar pada tekstual semata, akan tetapi berkembang menyentuh sisi kontekstual. Untuk dapat merubah perilaku seseorang, para ahli meyakini bahwa ayat-ayat Al-Qur'an memiliki kekuatan untuk merubah perilaku itu, lewat memahami dan membudayakan kandungan yang terkandung di dalam ayat tersebut. Bahkan teks ayat yang dibaca memiliki energi positif yang dapat memberikan dampak ketenangan dan kebahagiaan. Energi positif yang diyakini itu sebenarnya bukanlah dugaan atau prasangka semata, melainkan keterangan yang didapat berdasarkan dalil baik dari Al-Qur'an itu sendiri atau dari hadis Nabi Muhammad Saw.

Salah satu surah yang kerap dianggap memiliki energi positif dan dapat merubah tataran perilaku hidup seseorang adalah surah Al-Fatihah. Surah yang berjumlah tujuh ayat ini, menjadi surah utama, bahkan disebut dengan induk Al-Qur'an mempunyai khasiat yang sangat banyak jika di baca, dipahami, bahkan di budayakan dalam kehidupan sehari-hari. Seperti dalam hadis dijelaskan bahwa surah Al-Fatihah dapat menjadi obat bagi

yang sakit (*syifa*'), dapat menjadi pembuka rizki (*rizky*), dapat menjadi penggerak doa (*munujah*), dan sebagainya. Namun penerapan itu tidak hanya sekedar dibaca semata, melainkan dibaca dengan penuh keyakinan, sampai-sampai diwiridkan dalam keseharian.

Menghadirkan Al-Qur'an serta hidup bersama Al-Qur'an dalam keseharian memang menjadi hal yang sudah lama dilakukan dalam kehidupan rasul, namun pada saat ini metode tersebut dibakukan dengan istilah *living Qur'an*. Istilah *living Qur'an* dapat diartikan sebagai teks Al-Qur'an yang hidup dalam masyarakat berupa respons masyarakat terhadap teks Al-Qur'an dan hasil penafsiran seseorang. *Living Qur'an* merupakan bagian cara untuk menghidupkan Al-Qur'an dalam kehidupan seseorang, yang diyakini banyak memiliki dampak seperti pembentukan sikap sosial, dan religius seseorang

Saat ini *living Qur'an* kerap digunakan dalam dunia pendidikan Islam, terutama dalam pembentukan sikap atau karakter siswa. Penggunaan *living Qur'an* sebenarnya menjadi representasi kehazanah keislaman dalam mendidik karakter seseorang. (Rohmatillah & Shaleh, 2018). Berbeda dengan yang ada saat ini bahwa lembaga pendidikan Islam terkadang justru tidak menggunakan cara-cara yang islami malah menggunakan cara yang non islami. (Nata, 2018). Berkenaan dengan hal itu, pendekatan psikologi barat cenderung menjadi pilihan dalam perubahan perilaku sikap. Sangat sedikit lembaga pendidikan Islam yang terkadang

mau untuk beralih pada metode-metode islami. Hal itu terkadang didasari beberapa faktor, di antara dalih atau alasan yang mereka gunakan adalah keterikatan dengan kebijakan pemerintah.

Saat ini *living Qur'an* lazimnya digunakan pada lembaga pendidikan non-formal, dengan alasan lebih memungkinkan dimodifikasi kebijakan pemerintah tersebut, bahkan sangat memungkinkan untuk dilaksanakan dalam jangka waktu yang tidak terbatas. (Farhan, 2017). Di antara lembaga pendidikan non formal yang melaksanakannya ialah lembaga-lembaga program magrib mengaji masjid Muslimin Medan. Sesuai dengan namanya lembaga ini mengasuh pengajaran Al-Qur'an khusus dilaksanakan pada rentang waktu setelah shalat magrib sampai masuk shalat Isya. Pada Program di lembaga ini memfokuskan pada bacaan Al-Qur'an dan pembentukan karakter santri. Berdasarkan pengamatan peneliti di awal, terdapat keunikan dari metode yang digunakan yakni tradisi pembiasaan membaca surah Al-Fatihah untuk membentuk karakter siswa. Hasil wawancara menunjukkan bahwa pembiasaan pembacaan surah Al-Fatihah tersebut didasarkan pada hadis-hadis Nabi Muhammad Saw, yang memberikan penjelasan tentang itu.

Berdasarkan permasalahan dan keunikan metode *living Qur'an* yang dijelaskan di atas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan tujuan penelitian pada tiga hal yakni: (1) latar belakang tradisi pembacaan surah Al-Fatihah, (2) tradisi pembacaan surah Al-Fatihah, (3) proses internalisasi karakter

religius melalui tradisi pembacaan surah Al-Fatihah. Penelitian ini diharapkan dapat berkontribusi dalam pembentukan karakter siswa, terkhusus pada karakter sosial dan religiusnya. Penelitian ini juga berimplikasi pada tumbuhnya penelitian-penelitian berikutnya, jika pada penelitian ini yang teliti hanya pada surah Al-Fatihah, maka tidak menutup kemungkinan untuk melakukan penelitian sejenis pada surah yang berbeda.

Penelitian ini tentu memiliki distingsi dengan penelitian lain, untuk dapat menilai distingsi itu dilakukan eksplorasi terhadap penelitian terdahulu. Adapun beberapa penelitian terdahulu fokusnya pada beberapa kajian sebagai berikut: (1) fokus penggunaan surah Al-Fatihah pada pengobatan, di antara penelitian tersebut seperti penelitian tentang penggunaan surah Al-Fatihah sebagai pengobatan alternatif (Andriawan, 2013), penggunaan surah Al-Fatihah sebagai cara pengobatan para ustadz (Alhaddar, 2020), pengaruh surah Al-Fatihah dalam pengobatan anak yang sering tantrum (Wulan & Musyarapah, 2022); (2) Living Qur'an lewat kegiatan tahfiz Qur'an, di antara penelitian ini ialah resepsi kegiatan tahfiz dalam perspektif kajian *living Qur'an* (Putri, 2022), tadarusan dan tahfiz dalam perspektif living Qur'an (Ilahi & Yunita, 2022); (3) Living Qur'an dan tradisi di lembaga pendidikan, di antara penelitian tentang ini ialah tradisi yasinan dalam analisis living Qur'an (Zainuddin & Hikmah, 2019), ragam tradisi living Qur'an di podok pesantren (Indriati, 2017), living Qur'an dan Hadis di Madrasah (Assingkiy et al., 2020). Berdasarkan ragam penelitian di atas tampak perbedaan penelitian, bahwa penelitian ini berfokus pada surah Al-

Fatihah yang ditradisikan menjadi pembelajaran kontekstual yang bertujuan untuk menanamkan nilai sosial dan religius.

## METODE

Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif berbasis *living Qur'an*. Penelitian ini merupakan suatu kajian ilmiah dalam ranah studi Al-Qur'an yang meneliti dialektika antara Al-Qur'an dengan kondisi realitas sosial di masyarakat. Living Qur'an juga berarti praktik-praktik pelaksanaan ajaran Al-Qur'an di masyarakat dalam kehidupan sehari-hari. Secara praktik penelitian ini menggunakan pendekatan fenomenologi. Dalam penelitian ini fenomenologi yang dimaksud ialah tradisi pembacaan surah Al-fatihah dalam pembentukan karakter siswa.

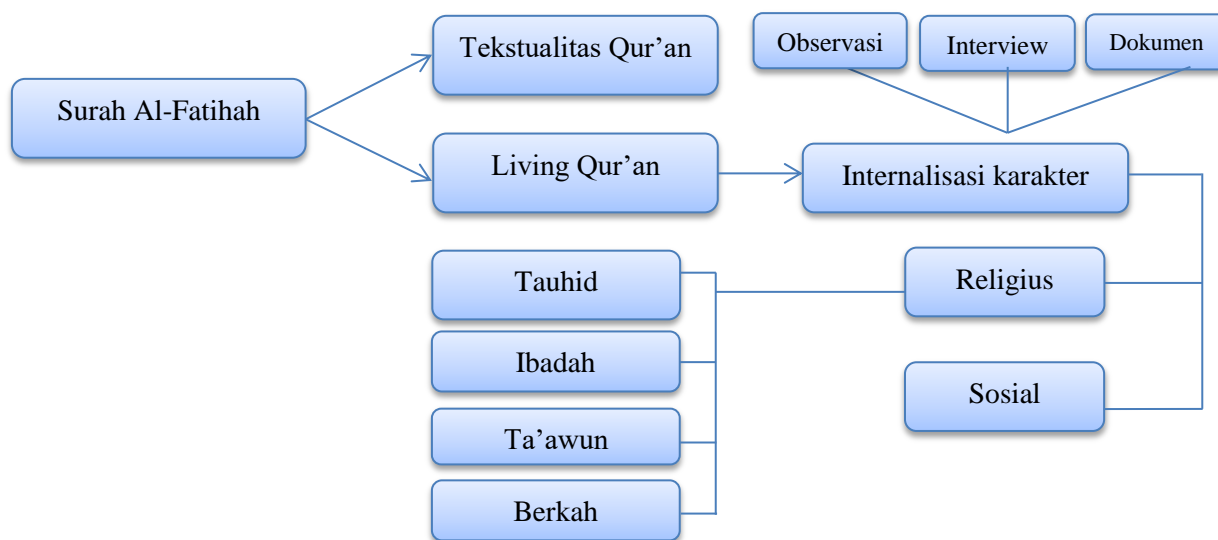
Penelitian ini dilaksanakan di Majelis Program Magrib Mengaji Masjid Muslimin, yang terletak di Jalan Bromo, Kota Medan. Alasan pemilihan lokasi penelitian tersebut dikarenakan bahwa majelis tersebut melaksanakan tradisi pembacaan Al-Fatihah yang dianggap dapat memberikan dampak terhadap pembentukan karakter santrinya. Program magrib mengaji yang dimaksud dalam penelitian ini adalah program belajar membaca Al-Qur'an yang dilaksanakan di waktu seusai shalat magrib sampai menjelang waktu isya. Program ini sebenarnya merupakan program yang dicanangkan oleh Kementerian Agama melalui kebijakan di Kota Medan menjadi perhatian bagi pemerintah kota Medan, bahkan di atur dalam Keputusan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 10 tahun 203 tentang pedoman gerakan masyarakat magrib mengaji.

Gerakan Mengaji pada waktu Maghrib adalah langkah efektif untuk membendung budaya global dan pengaruh negatif tayangan TV. Gerakan Maghrib Mengaji merupakan langkah strategis dalam menghidupkan kembali nilai-nilai kearifan lokal yang selama ini hampir dilupakan. Misalnya, shalat berjama'ah di masjid, di mushola/surau/langgar dan budaya mengaji setelah shalat Ashar dan Maghrib. Gerakan Maghrib Mengaji juga dapat mengembalikan identitas masyarakat muslim Indonesia yang kian pudar dan luntur digerus arus globalisasi. Gerakan Masyarakat Maghrib Mengaji, dengan demikian, sebagai salah satu upaya untuk mencintai dan melestarikan kembali tradisi dan kultur masyarakat dalam konteks ke-Islaman dalam ke-Indonesiaan.

Sumber data pada penelitian ini terdiri dari dua yakni, informan penelitian, dan sumber kepustakaan. Informan penelitian dalam hal ini ialah guru program magrib mengaji, dan santri. Dan sumber kepustakaan dalam hal ini ialah laporan

evaluasi belajar dan perkembangan karakter siswa dalam magrib mengaji. Untuk mendapatkan data dari sumber yang telah disebutkan di atas dilakukan beberapa teknik yakni observasi, wawancara, dan studi dokumentasi. Observasi digunakan untuk mengamati secara langsung kegiatan living Qur'an di majelis program magrib mengaji tersebut. Wawancara dilakukan untuk mendapatkan data dari informan penelitian khususnya berkaitan dengan Latar Belakang Tradisi Pembacaan Surah Al-Fatihah, dan proses internalisasinya. Sedangkan studi dokumentasi digunakan untuk menganalisis berbagai dokumen yang menjadi sumber data, seperti laporan progres dan hasil perkembangan belajar siswa.

Anlisis data menggunakan teknik Miles dan Huberman yakni dimulai dari pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan simpulan. Untuk menjamin keabsahan data digunakan teknik triangulasi data dan *member croscheck*. Untuk lebih jelasnya penelitian ini, maka di gambarkan dalam bentuk bagam sebagaimana berikut:



**Gambar 1.** Bagan Teoritis Penelitian dan Metode Penelitian

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Latar Belakang Tradisi Pembacaan Surah Al-Fatihah

Temuan penelitian menunjukkan bahwa majelis program mgrib mengaji masjid muslimin menerapkan tadisi pembacaan surah Al-Fatihah tidak timbul begitu saja, melainkan atas dasar pertimbangan yang matang, baik pertimbangan aspek agama, pertimbangan aspek filosofis, maupun pertimbangan pedagogi. Pertimbangan aspek agama maksudnya ialah pertimbangan dasar atau dalil agama yang menjadi dasar pertimbangan perlu diterapkannya tradisi pembacaan surah Al-Fatihah dalam hal peningkatan karakter religius santri. Pertimbangan aspek filosofis maksudnya pertimbangan dasar pemikiran yang menjadikan tradisi pembacaan Al-Fatihah itu menjadi keharusan. Sementara pertimbangan aspek pedagogi maksudnya pertimbangan dari sisi ilmu pendidikan yang menegaskan bahwa ada hubungan antara me-*wirid*-kan satu ayat terhadap pembentukan karakter santri. Ketiganya akan dijelaskan secara rinci sebagaimana berikut ini:

#### a. Pertimbangan agama

Internalisasi karakter religius melalui tradisi pembacaan surah Al-Fatihah, diyakini oleh para guru magrib mengaji Muslimin memiliki berbagai dalil yang dapat dijadikan sebagai dasar terhadap kegiatan itu, di antaranya dalil itu bersumber dari hadis Nabi Saw. sebagi berikut:

- Hadis bahwa surah Al-Fatihah Sebagai surah yang paling mulia

أَلَا أَعْلَمُكَ أَعْظَمَ سُورَةٍ فِي الْقُرْآنِ قَبْلَ أَنْ تَخْرُجَ مِنَ الْمَسْجِدِ « . فَأَخَذَ بِيَدِي فَلَمَّا أَرَدْنَا أَنْ نَخْرُجَ قُلْتُ يَا رَسُولَ اللَّهِ إِنَّكَ قُلْتَ لِأَعْلَمَنَّكَ أَعْظَمَ سُورَةٍ مِنَ الْقُرْآنِ . قَالَ (الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ ) هِيَ السَّبْعُ الْمَثَانِي وَالْقُرْآنُ الْعَظِيمُ الَّذِي أُوتِيَتْهُ

Artinya: “Maukah aku ajarkan engkau surat yang paling mulia dalam Al Qur’an sebelum engkau keluar masjid?” Lalu beliau memegang tanganku, maka ketika kami hendak keluar, aku berkata, “Wahai Rasulullah, sesungguhnya engkau mengatakan, “Aku akan mengajarkanmu surat yang paling agung dalam Al-Qur’an?” Beliau menjawab, “Alhamdulillah rabbil ‘alamin (segala puji bagi Allah Rabb semesta alam) dan Al Qur’an Al ‘Azhim (Al Qur’an yang mulia) yang telah diberikan kepadaku.” (HR. Bukhari).

- Fatihah dapat dijadikan ruqyah

وَمَا كَانَ يُدْرِيهِ أَنَّهَا رُقِيَةٌ أَقْسَمُوا وَاضْرِبُوا لِي بِسْمِهِمْ

Artinya: Siapakah yang memberitahukan kepadanya bahwa Al-Fatihah adalah ruqyah? Bagi-bagikanlah dan berikanlah kepadaku satu bagian darinya!

- Bacaan Fatihah di jawab oleh Allah

قَالَ ابْنُ جَرِيرٍ: حَدَّثَنَا صَالِحُ بْنُ مِسْمَارٍ الْمَرْوَزِيُّ، حَدَّثَنَا زَيْدُ بْنُ الْحُبَابِ، حَدَّثَنَا عَنبَسَةُ بْنُ سَعِيدٍ، عَنِ مُطَرِّفِ بْنِ طَرِيفٍ، عَنِ سَعِيدِ بْنِ إِسْحَاقَ بْنِ كَعْبِ بْنِ عُجْرَةَ، عَنِ جَابِرِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: ” قَالَ اللَّهُ تَعَالَى:

قَسَمْتُ الصَّلَاةَ بَيْنِي وَبَيْنَ عَبْدِي نَصْفَيْنِ،  
وَلَهُ مَا سَأَلَ، فَإِذَا قَالَ الْعَبْدُ: { الْحَمْدُ لِلَّهِ  
رَبِّ الْعَالَمِينَ } قَالَ: حَمِدَنِي عَبْدِي، وَإِذَا  
قَالَ: { الرَّحْمَنُ الرَّحِيمُ } قَالَ: أَثْنَى عَلَيَّ  
عَبْدِي. ثُمَّ قَالَ: هَذَا لِي وَلَهُ مَا بَقِيَ

Artinya: Ibnu Jarir mengatakan, telah menceritakan kepada kami Salih ibnu Mismar Al-Marwazi, telah menceritakan kepada kami Zaid ibnu Habbab, telah menceritakan kepada kami Anbasah ibnu Sa'id, dari Mutanif ibnu Tarif, dari Sa'id ibnu Ishaq, dari Ka'b ibnu Ujrah. dari Jabir ibnu Abdullah yang menceritakan bahwa Rasulullah Saw. pernah bersabda: Allah Swt. berfirman, "Aku bagikan salat antara Aku dan hamba-Ku menjadi dua bagian, dan bagi hamba-Ku apa yang dia minta." Apabila seorang hamba mengucapkan, "Segala puji bagi Allah, Tuhan semesta alam," maka Allah berfirman, "Hamba-Ku telah memuji-Ku." Apabila ia mengucapkan, "Yang Maha Pemurah lagi Maha Penyayang," Allah berfirman, "Hamba-Ku telah menyanjung-Ku," kemudian Allah berfirman, "Ini untuk-Ku dan bagi hamba-Ku adalah yang sisanya." (H. R. Ahmad).

- Surah yang wajib di baca pada setiap rakaat shalat

لَا صَلَاةَ لِمَنْ لَمْ يَقْرَأْ بِفَاتِحَةِ الْكِتَابِ

Artinya: Tidak ada shalat bagi orang yang tidak membaca Fatihatul Kitab (Al-Fatihah) (HR. Bukhari dan Muslim).

## b. Pertimbangan Filosofis

Dasar pemikiran interalisasi karakter religius dengan tradisi Pembacaan Al-Fatihah ialah secara ontologis manusia makhluk yang dinamis, dalam arti dapat berkembang, maka dari

itu salah satu cara (epistemologi) merubah manusia adalah dengan memberikannya kebiasaan. Kebiasaan itu dalam hal ini diarahkan dari ang diturunkan oleh sang maha pencipta, yakni Al-Qur'an Karim. Selain itu secara logika Al-Qur'an diturunkan menjadi dasar dan aturan bagi kehidupan manusia, maka tentu lah dengan cara membiasakan manusia dekat dengan Al-Qur'an secara otomatis akan memproduksi sikap sebagaimana yang tertuang dalam Al-Qur'an tersebut.

Al-Qur'an bukanlah produk pikiran manusia akan tetapi merupakan produk sang maha pencipta, tentulah ayat-ayat itu bukan hanya sekedar tekstualitas semata sebagaimana yang terlihat oleh kasat mata. Ayat tersebut tentu memiliki kandungan yang dapat mengatur hidup manusia, bahkan tidak hanya satu orang, dalam skala besar kandungan ayat tersebut dapat membangun peradaban manusia. Tentu sangat kecil jika hanya merubah karakter religius seseorang, sebab berbekal Al-Qur'an Nabi Muhammad Saw. tidak hanya sekedar merubah perilaku, tapi merubah tatanan hidup seseorang menjadi lebih baik.

## c. Pertimbangan Pedagogi

Dasar pemikiran interalisasi karakter religius dengan tradisi Pembacaan Al-Fatihah ialah adanya hubungan antara dimensi *ruh* yang dimiliki oleh manusia, dengan cara yang harus dilakukan untuk membentuk dimensi *ruh* tersebut. Dimensi *ruh* tidak sama asupannya seperti dimensi *jism*, jika *jism* hanya asupan fisik yang tampak secara kasat mata, seperti makanan, minuman, dan lainnya, maka dimensi *ruh*



membutuhkan asupan ruhani seperti pembiasaan khazanah yang terkandung dalam Al-Qur'an.

### **Tradisi Pembacaan Surah Al-Fatihah**

Tradisi pembacaan Surah Al-Fatihah ini memang sudah lama di lazimkan, hal itu memang sengaja di programkan dengan tujuan untuk meninternalisasi karakter siswa. Sebagaimana namanya, tradisi ini merupakan pembacaan surah Al-Fatihah yang dilakukan setiap hari dan secara teratur. Hasil penelitian menunjukkan bahwa keteraturan itu tampak dari beberapa kegiatan yang memang sudah terlaksana adanya.

a. Pembacaan surah Al-Fatihah sebelum mulai pembelajaran

Pembacaan ini dilakukan di awal sebelum di mulainya pembelajaran, lazimnya guru memberikan instruksi kepada santri untuk membaca surah Al-Fatihah bersama-sama. Pembacaan ini lazimnya di ikuti dengan pembacaan doa. Pada santri tidak hanya sekedar melafalkan teks ayat semata melainkan melafalkan terjemahannya secara bersama-sama juga. Hasil penelitian menunjukkan bahwa alasan guru melakukan hal yang demikian, selain untuk memerintahkan siswa menghafal, kegiatan itu juga dianggap dapat memberikan asupan energi sebelum siswa memulai pembelajarannya.

b. Pembacaan surah Al-Fatihah Saat ada teman atau guru yang sedang sakit

Pembacaan surah al-fatihah juga dilakukan dalam rangka mengirimkan

Fadilah dari bacaan tersebut kepada teman atau guru yang sedang sakit. Pembacaan ini memang tidak selalu, hanya dikhususkan saat ada teman atau guru yang sedang sakit. Lazimnya guru memandu pembacaan surah al-fatihah tersebut dengan cara menghadihkan bacaan surah al-fatihah tersebut kepada nama dari teman atau guru yang sedang sakit. Kegiatan ini diyakini karena terdapat dalil yang menyatakan bahwa Alquran adalah merupakan obat penawar bagi orang yang sedang sakit, Maka untuk merealisasikan hal tersebut majelis program maghrib mengaji masjid muslimin membaca surah al-fatihah khusus ditujukan kepada teman atau guru yang sedang sakit. Bahkan tidak hanya sampai di situ jika terdapat keluarga dari Siswa yang meninggal dunia maka Sang Guru juga menginstruksikan para santri untuk terlebih dahulu membacakan surah Alfatihah yang pahalanya dikhususkan dan dihadiahkan kepada orang yang telah meninggal dunia tersebut. Kegiatan ini dilakukan dengan tujuan memberikan kepedulian kepada santri terhadap orang lain yang saat itu sedang terkena musibah ataupun mendapatkan cobaan dari Allah subhanahu wa ta'ala.

c. Pembacaan surah Al-Fatihah saat mendapatkan nikmat

Bacaan surah Alfatihah tidak hanya dilakukan pada saat orang lain terkena musibah atau cobaan saja melainkan juga dilakukan pada saat orang lain atau diri yang bersangkutan

mendapatkan nikmat dari Allah subhanahu wa ta'ala. Salah satu nikmat tersebut berdasarkan pengamatan peneliti adalah berulang tahun. Lazimnya jika ada santri yang sedang berulang tahun maka guru akan menginstruksikan untuk membaca surah al-fatihah bersama-sama yang pahalanya dihadiahkan dikhususkan untuk keberkahan umur orang yang sedang ulang tahun. Selain itu pengamatan peneliti juga mengungkapkan bahwa pembacaan surah al-fatihah di saat seseorang menemukan nikmat ini juga bertujuan untuk memberikan kepedulian dan saling menghargai satu sama lain. Sebab selama ini tidak sedikit siswa yang terkadang iri dengan apa yang dimiliki oleh orang lain, Bahkan secara pribadi banyak yang lupa dengan apa yang sudah dimilikinya dan diterimanya dari Allah. oleh karena nyala dengan membaca surah al-fatihah mengajarkan seseorang untuk Bersyukur atas nikmat yang telah Allah berikan dan meyakini bahwa dalam nikmat tersebut terdapat bagian atau hak dari orang lain.

### **Proses Internalisasi Karakter Religius**

Proses internalisasi karakteristik dilakukan secara bertahap, hal itu bertujuan untuk memudahkan ketercapaian proses internalisasi tersebut, Memudahkan para santri untuk dapat menerima karakter religius yang dimaksud. Namun sebelum membahas proses internalisasi karakter tersebut perlu dijelaskan bahwa karakter religius yang dimaksud dalam penelitian

ini sebagaimana yang telah dijelaskan pada kerangka Penelitian pada bagian metode penelitian adalah sebagai berikut.

#### **a. Ketauhidan**

Karakter ini merupakan karakter utama yang harus dimiliki oleh setiap Santri, setiap santri harus memiliki tauhid yang kokoh atau akidah yang kokoh sehingga dapat menjadi seorang muslim yang baik. Nilai-nilai yang terkandung dalam bacaan surah Alfatihah diantaranya berkaitan dengan aqidah atau ketauhidan. Dengan membaca bersama-sama terjemahan surah Al-Fatihah tersebut maka secara tidak langsung akan memberikan pemahaman kepada peserta didik tentang kandungan surah al-fatihah yang ada kaitannya dengan ketauhidan. Guru meyakini bahwa saat ini karakter utama yang perlu dimiliki oleh peserta didik itu adalah ketauhidan, tanpa memiliki itu maka seorang peserta didik akan terjerumus dengan berbagai macam kesalahan dan membuatnya semakin jauh dari agama Islam.

#### **b. Ibadah**

Karakter ini merupakan karakter yang harus dimiliki oleh setiap santri, Selain harus memiliki keterlidan yang kokoh seorang santri juga harus kuat dalam beribadah. Pembacaan surah Al-Fatihah secara tidak langsung memberikan kekuatan hafalan kepada peserta didik yang nantinya akan digunakan mereka saat melaksanakan salat. sebagaimana diketahui bahwa surah al-fatihah merupakan surah yang wajib dibaca dalam setiap rakaat pada salat yang dilaksanakan baik salat

wajib maupun salat sunnah. Ketepatan siswa dalam membaca surah Al-Fatihah akan semakin meningkatkan kualitas ibadah salat yang mereka lakukan.

c. Ta'awun

Karakter *ta'awun* artinya adalah saling tolong-menolong satu sama lain, pembacaan surah Al-Fatihah dengan terjemahannya akan memberikan pemahaman kepada peserta didik tentang pentingnya saling tolong menolong satu sama lain. Sebagaimana tradisi yang telah dilakukan di majelis ini seperti menghadihkan pahala bacaan surah Al-Fatihah kepada orang yang sakit dan yang mendapatkan nikmat, menunjukkan bahwa Santri memiliki rasa kepedulian dan rasa saling tolong menolong satu sama lain. Sikap ini memang sangat diperlukan khususnya di era modern sebab saat ini sikap individualistik itu menjadi satu yang dominan tampak pada masyarakat modern.

d. Berkah

Karakter berkah adalah merupakan karakter yang juga perlu dimiliki oleh setiap peserta didik. Apapun aktivitas yang dilakukan oleh peserta didik tentu yang perlu untuk mereka yakini adalah mendapatkan keberkahan dari apa yang telah mereka lakukan. Dalam menuntut ilmu khususnya dalam belajar Al-Qur'an yang dilakukan di majelis program wajib menggaji masjid muslimin hal yang sangat ditanamkan kepada peserta didik adalah belajar Al-Qur'an bukanlah

untuk sekedar hanya pandai dan mampu membaca Al-Qur'an akan tetapi yang lebih terpenting lagi adalah bagaimana mereka meyakini bahwa dalam proses itu terdapat keberkahan yang memberikan dampak sangat positif bagi kehidupan mereka.

Selanjutnya Adapun tahapan proses internalisasi yang dilakukan di majelis program magrib mengaji muslimin adalah sebagai berikut:

- a. Tahap transformasi nilai pada tahap ini guru sekedar menginformasikan nilai yang baik dan kurang baik kepada siswa, yang semata-mata merupakan komunikasi verbal. Pada tahap ini hanya terjadi komunikasi verbal antara pendidik dan peserta didik atau anak asuh. pendidik memberikan informasi tentang nilai-nilai yang baik dan kurang baik. Dalam kaitannya dengan leting Quran tahap ini Sang Guru hanya menginformasikan terkait dengan keutamaan dari surah al-fatihah dan hal-hal yang mereka dapatkan ketika pembelajaran.
- b. Saat transaksi nilai yakni suatu tahap pendidikan nilai dengan jalan melakukan komunikasi dua arah atau interaksi antara siswa dengan guru yang bersifat interaksi timbal balik. Dalam transaksi nilai ini guru dan siswa sama-sama memiliki sifat yang aktif. Titik tekan dari komunikasi ini masih menampilkan sosok fisiknya daripada sosok mentalnya. Dalam tahapan ini burung bukan hanya menyajikan informasi tentang nilai yang baik dan buruk Tetapi terlibat untuk melaksanakan dan memberikan.

Contoh amalan nyata dan siswa diminta memberi respon yang sama yakni menerima dan mengamalkan nilai tersebut. Dalam kaitannya dengan *living Qur'an* guru langsung mengajak peserta didik untuk bersama-sama membacakan surah Al-Fatihah sebagai satu pembiasaan yang dapat mereka lakukan

- c. Internalisasi tahap ini jauh lebih mendalam dari sekedar transaksi. dalam tahapan ini penampilan guru dan siswa bukan lagi sosok fisiknya melainkan sikap mental. Siswa merespon kepada guru bukan gerakan penampilan fisiknya melainkan sikap mental dan kepribadiannya yang masing-masing terlibat secara aktif. Pada tahapan ini siswa secara bertahap akan mendapatkan nilai sebagaimana yang telah mereka biasakan Pada tahap ini memang usia sangat mempengaruhi, Pemahaman dari apa yang mereka dapatkan. hatinya semakin dewasa seseorang maka tidak hanya sekedar terbiasakan melainkan memahami dari apa yang lakukan.

## SIMPULAN

Berdasarkan pembahasan di atas dapat disimpulkan bahwa majelis program magrib mengaji masjid muslimin menerapkan tradisi pembacaan surah Al-Fatihah tidak timbul begitu saja, melainkan atas dasar pertimbangan yang matang, baik pertimbangan aspek agama, pertimbangan aspek filosofis, maupun pertimbangan pedagogi. Tradisi pembacaan Surah Al-Fatihah ini memang sudah lama di lazimkan

yakni Pembacaan surah Al-Fatihah sebelum mulai pembelajaran, Pembacaan surah Al-Fatihah Saat ada teman atau guru yang sedang sakit, Pembacaan surah Al-Fatihah saat mendapatkan nikmat. Berkaitan dengan karakter yang ditanamkan ialah Ketauhidan, Ibadah, Ta'awun, Berkah. Selanjutnya adapun tahapan proses internalisasi yang dilakukan di majelis program magrib mengaji muslimin adalah sebagai berikut tahap transformasi nilai, transaksi nilai, tahap trans-internalisasi

## DAFTAR PUSTAKA

- Alhaddar, M. (2020). Penggunaan Surat Al-Fatihah Terhadap Pengobatan Alternatif" Kajian Living Qur'an: Studi Kasus Pengobatan Para Ustadz di Kota Palu". *Al-Munir: Jurnal Studi Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir*, 2(01), 147–187. <https://doi.org/10.24239/al-munir.v2i01.50>
- Andriawan, D. (2013). *Penggunaan Ayat Al-Qur'an Sebagai Pengobatan (Studi Living Qur'an Pada Praktik Pengobatan Dr. KH. Komari Saifulloh, Pesantren Sunan Kalijaga, Desa Pakuncen, Kecamatan Patianrowo, Kabupaten Nganjuk)*. UIN Sunan Kalijaga. <https://digilib.uin-suka.ac.id/id/eprint/7659/>
- Assingkily, M. S., Arif, M., Marhumah, M., & Putro, K. Z. (2020). Living Qur'an dan Hadis di MI Nurul Ummah (Rutinitas, Ritual Ibadah dan Pembinaan Akhlak). *Ar-Riyah: Jurnal Pendidikan Dasar*, 4(1), 27–44. <http://dx.doi.org/10.29240/jpd.v4i1.1402>
- Atabik, A. (2014). The Living Qur'an: Potret Budaya Tahfiz al-Qur'an di Nusantara. *Jurnal Penelitian*, 8(1), 161–178. <http://dx.doi.org/10.21043/jupe.v8i1.1346>

- Bali, M. M. E. I., & Fadilah, N. (2019). Internalisasi Karakter Religius di Sekolah Menengah Pertama Nurul Jadid. *Jurnal Mudarrisuna: Media Kajian Pendidikan Agama Islam*, 9(1), 1–25. <http://dx.doi.org/10.22373/jm.v9i1.4125>
- Farhan, A. (2017). Living Al-Qur'an sebagai Metode Alternatif dalam Studi Al-Qur'an. *El-Afkar: Jurnal Pemikiran Keislaman Dan Tafsir Hadis*, 6(2), 87–97. <http://dx.doi.org/10.29300/jpkth.v2i6.1240>
- Ilahi, R., & Yunita, N. (2022). Tradisi Tadarusan di Madrasah Aliyah Negeri 1 Kepahiang (Studi Living Qur'an). *Al-Huda: Journal of Qur'anic Studies*, 1(1), 29–40. <http://202.162.210.184/index.php/alhuda/article/view/296>
- Indriati, A. (2017). Ragam Tradisi Penjagaan Al-Qur'an Di Pesantren:(Studi Living Qur'an Di Pesantren Al-Munawwir Krapyak, An-Nur Ngrukem, dan Al-Asy'ariyyah Kalibeber). *Al itqan: Jurnal Studi Al-Qur'an*, 3(1), 12–22. <https://doi.org/10.47454/itqan.v3i1.31>
- Jannah, M. (2019). Metode dan Strategi Pembentukan Karakter Religius Yang Diterapkan di SDTQ-T An Najah Pondok Pesantren Cindai Alus Martapura. *Al-Madrasah: Jurnal Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah*, 4(1), 77–102. <http://dx.doi.org/10.35931/am.v4i1.178>
- Mudlofir, A. (2016). Pendidikan Karakter: Konsep dan Aktualisasinya dalam Sistem Pendidikan Islam. *Nadwa*, 7(2), 229–246. <http://dx.doi.org/10.21580/nw.2013.7.2.560>
- Nata, A. (2018). Pendidikan Islam Di Era Milenial. *Conciencia*, 18(1), 10–28. <https://doi.org/10.19109/conciencia.v18i1.2436>
- Putri, R. (2022). *Resepsi Kegiatan Tahfiz Al-Qur'an (Kajian Living Qur'an Di SMP-IT Atthohiriyah Moro, Kepulauan Riau)*. [Institut Ilmu Al-Qur'an (IIQ) Jakarta]. <http://repository.iiq.ac.id/handle/123456789/1974>
- Rafiq, A. (2021). The Living Qur'an: Its Text and Practice in the Function of the Scripture. *Jurnal Studi Ilmu-Ilmu Al-Qur'an Dan Hadis*, 22(2), 469–484. <https://doi.org/10.14421/qh.2021.2202-10>
- Rasyidin, A. (2017). *Falsafah Pendidikan Islami*. Perdana Publishing.
- Rohmatillah, S., & Shaleh, M. (2018). Manajemen Kurikulum Program Tahfidz Al-Qur'an di Pondok Pesantren Salafiyah Syafi'iyah Al-Azhar Mojosari Situbondo. *Jurnal Pendidikan Islam Indonesia*, 3(1), 50–70. <https://doi.org/10.35316/jpii.v3i1.91>
- Sitorus, M., & Sumanti, S. T. (2021). Living Qur'an Dan Hadis Di Tk Syarif Ar-Rasyid Islamic School Medan (Studi Tentang Internalisasi Akhlak). *El-Buhuth: Borneo Journal of Islamic Studies*, 111–123. <https://doi.org/10.21093/el-buhuth.v4i1.4047>
- Wulan, D. A., & Musyarapah, M. (2022). Studi Living Qur'an Tentang Pengaruh Pembacaan Surat Al-Fatihah Bagi Anak Yang Sering Tantrum. *Al Qalam: Jurnal Ilmiah Keagamaan dan Kemasyarakatan*, 16(2), 694–702. <http://dx.doi.org/10.35931/aq.v16i2.931>
- Zainuddin, A., & Hikmah, F. (2019). Tradisi Yasinan (Kajian Living Qur'an di Ponpes Ngalah Pasuruan). *Mafhum*, 4(1), 9–26. <https://jurnal.yudharta.ac.id/v2/index.php/mafhum/article/view/1612>